

# Situs Menanga Solor Flores Timur: Jejak Islam di Nusa Tenggara Timur (NTT)<sup>1</sup>

Muhamad Murtadlo

Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan  
tadho25@gmail.com

## **Abstract**

*Solor Island, East Flores considered as one gate of the presence of three major religions (Islam, Catholicism, Christianity) in East Nusa Tenggara. The existence of Lohayong fort built by Portuguese (1566) became the beginning discussion about history of religion in that area. This study was formulated to answer the question: whether Islam first present on the Solor Island? What kinds of evidences that prove of existence Islam on this island? Using archaeological and literature studies, the study concluded that there is some evidence like the presence of ulama Joe Pattiduri in Menanga at 13th century, the Fort of Menanga and the alliance of the five royal beach (Solor Watanlema). This facts also shows that Islam has been present before the Portuguese presence in the island.*

**Keywords:** Sites, Menanga, Watanlema

## **Abstrak**

Pulau Solor, Flores Timur menjadi saksi penting masuknya tiga agama besar (Islam, Katholik, Kristen) di Nusa Tenggara Timur (NTT). Keberadaan Benteng Lohayong yang dibangun Portugis (1566) menjadi awal diskusi masuknya agama di NTT. Penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan: apakah Islam lebih dahulu hadir di Pulau Solor? bukti apa saja yang bisa kita saksikan tentang Islam di Pulau Solor ini? Pendekatan kajian menggunakan studi arkeologi dan pustaka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada beberapa bukti seperti hadirnya ulama Joe

---

<sup>1</sup> Naskah ini merupakan tulisan pengembangan untuk versi jurnal dari tulisan atas nama penulis yang dimuat dalam buku “Cerita Meneliti” (GP Pers, 2016).

Pattiduri di Menanga abad 13, keberadaan Benteng Menanga dan Aliansi 5 kerajaan pantai Solor Watanlema. Fakta ini juga menunjukkan bahwa bahwa Agama Islam telah hadir sebelum Portugis hadir di Pulau Solor.

**Kata-kata Kunci:** Situs, Menanga, Watan Lema

## **Pendahuluan**

Keberadaan Situs Menanga, Solor, Flores Timur, Nusa Tenggara Timur (NTT) nyaris tidak banyak diketahui oleh masyarakat luas di Indonesia, khususnya muslim. Padahal lokasi kesultanan ini yaitu Menanga merupakan jejak paling awal atau pintu masuknya Islam di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), yang nantinya disusul Pulau Alor dan Ende. Solor, Alor dan Ende inilah tiga pintu utama masuknya Islam di NTT. Di tiga wilayah itu pernah hadir kerajaan/pemerintahan Islam. Khusus keberadaan Situs Menanga, daerah ini pernah menjadi Pusat kendali pemerintahan persekutuan Solor Watan Lema (Kerajaan Lima pantai) dari tiga Pulau (Solor, Adonara dan Lolem). Persekutuan kerajaan Islam itu meliputi Lohayong, Lamahala, Lamakera, Terong, Labala.

Semula pengkaji dibingungkan dari data-data kepustakaan awal yang tersedia yang menyatakan bahwa pusat kesultanan Solor Watan Lema itu berpusat di Lohayong. Lohayong sendiri berada di sebelah barat lokasi desa Menanga, Flores Timur. Namun setelah penulis mendatangi desa Menanga, peneliti punya kesimpulan baru mengenai pusat pemerintahan persekutuan Solor Watan Lema, yaitu di desa Menanga, yaitu di sebuah lokasi di garis perbatasan antara Kerajaan Lohayong dan Kerajaan Lamakera.

Permasalahan semakin rumit ketika antara pewaris Lohayong dan Menanga saling mengklaim masing-masing sebagai lokasi pusat kesultanan Solor Watan Lema. Bagi pembaca awal, dengan data yang ada dipusingkan dengan tulisan-tulisan dan penjelasan-penjelasan yang saling mengklaim yang terjadi pada masyarakat dan para ahli waris yang mendiami Lohayong dan Menanga. Ada kesan juga dari data kepustakaan yang agak “menyembunyikan” informasi otentik tentang kehadiran awal

Islam. Kesan yang dibangun Islammasuk pertama di Solor dibawa oleh sultan Menanga yang baru hadir ke Solor pada tahun 1613. Sementara Portugis telah datang ke Lohayong pada tahun 1561 dengan kehadiran kedatangan 3 orang, yaitu P. Antonio da Cruz, P. Das chagas dan Bruder Alexio yang datang dari Malaka pada tahun 1561 ke Solor.

Sementara itu publikasi kepustakaan sangat terkonsentrasi di Lohayong sebagai Pusat Solor. Diakui memang Lohayong telah menjadi daerah perebutan berbagai kekuatan dan kepentingan untuk memastikan diri sebagai pendahulu atau penguasa Solor. Kekuatan-kekuatan yang saling berebut itu terjadi baik antara kekuatan-kekuatan asing seperti Portugis dan Belanda, tetapi juga kekuatan-kekuatan yang mengatasnamakan agama baik katolik maupun Islam. Wacana yang terfokus pada Lohayong menyebabkan adanya kesimpulan bahwa Portugis lah penguasa awal Solor, demikian juga anggapan bahwa katolik telah masuk dulu ke Solor mendahului Islam.

Beberapa tulisan menyatakan seakan memposisikan Lohayong sebagai pusat SolorWatanLema. Asumsi ini didasari karena pusat rebutan pengaruh antara kekuatan lokal, kekuatan penyebaran Islam, kekuatan asing yang diwakili Portugis dan Belanda terjadi pada titik lokasi ini. Maka terbangun kesan bahwa Lohayong lah pusat SolorWatanLema. Memang benar, bahwa SolorWatanLema pernah dipimpin dari Lohayong (1646), namun itu terjadi setelah Benteng Lohayong berhasil direbut VOC sepenuhnya dari Portugis pada tahun 1636.<sup>2</sup>

Dari kompleksitas masalah, tulisan ini ingin memperjelas sejarah awal masuknya Islamdi Solor. Kajian dimulai dengan mengkaji keberadaan masjid yang dibangun oleh Sultan Menanga di desa Menanga. Penulisan ini ditujukan untuk memperjelas sejarah kehadiran Islamyang konon disebut-sebut telah hadir sebelum kehadiran misi Portugis di Lohayong. Kajian ini penting untuk mengurai kekaburan kedatangan Islamdi wilayah Nusa tenggara Timur.

---

<sup>2</sup>Gomang, Syarifuddin R., *Lohayong Solor: Refleksi Menuju Masa Depan*. Surabaya: JPBooks, 2008, h. 9.

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2014 dengan menggunakan penelitian kualitatif, yaitu dengan menggunakan pendekatan arkeologis. Untuk pengayaan, maka pendekatan arkeologis didukung dengan penafsiran sejarah untuk mendapatkan perspektif kesimpulan. Penelitian dilakukan tiga tahap, yaitu studi awal di lapangan, studi pendalaman di lokasi dan studi pendalaman melalui penelusuran kepastakaan. pada studi awal pengkaji mendatangi Lohayong, Lamakera, Lamahala dan Terong, yaitu wilayah-wilayah yang disebut negeri lima pantai (Solor Watan Lema). Hampir saja Menanga tidak menjadi perhatian dari studi awal ini. Namun mengingat pada data kepastakaan adanya masjid Menang, maka pada studi pendalaman pengkaji mengawali dengan mendatangi masjid Menanga. Setelah melihat fakta di Menanga, maka pengkaji memutuskan pendalaman dilakukan sepenuhnya terhadap masjid Menanga dan artefak yang ada di sekitarnya.

Dalam sejarah Katholik di Indonesia, disebutkan bahwa Katholik diyakini telah masuk ke Flores Timur, khususnya di Pulau Solor sejak tahun 1520. Mula-mula mereka berdagang, mencari rempah-rempah di kawasan timur. Ini diyakini menjadi jejak awal masuknya Katholik di Nusa Tenggara Timur (NTT). Dari sini akhirnya Katholik berhasil mengembangkan agama di seluruh pulau Flores. Kesaksian Kapten Tasuku Sato, seorang kapten Jepang yang dikirim ke Flores 1943, memberi kesaksian perkembangan Katholik di Flores yang luar biasa hanya dalam waktu 30 tahun (1913-1943) berhasil menasbihkan 400.000 orang masuk agama Katholik.<sup>3</sup>

Demikian juga dalam sejarah Islam, disebutkan bahwa Islam masuk ke Solor dibawa oleh Sultan Menanga. Menurut beberapa sumber, agama Islampertama kali memasuki Nusa Tenggara Timur pada abad ke-15 yang dibawa oleh para pedagang dan ulama tepatnya di Pulau Solor, Flores Timur. Penyebaran agama Islamini pertama kali dilakukan seorang ulama pedagang dari Palembang yang bernama Syahbudin bin Salman Al Faris yang kemudian dikenal dengan sebutan Sultan Menanga. Daerah

---

<sup>3</sup> Tasuku Sato dan P Mark Tennien, *Aku Terkenang Flores*, (Ende: Penerbit Nusa Indah, 2005). h. 43-44.

selanjutnya yang dimasuki Islam adalah Ende, Alor, seluruh Flores, Timor, dan Sumba. Mengenai pola pendekatan penyebar agama Islam di NTT asal Palembang Syahbudin bin Salman Al Faris menggunakan pendekatan kekeluargaan dan memegang tokoh-tokoh kunci daerah setempat.

Frans M. Parera (2002), sebelum misi Katolik ini masuk sudah ada penduduk Flores yang menganut agama Islam. Selain itu, tentu saja ‘agama asli’, yang masih mayoritas mutlak. Tidak disebutkan kapan persisnya Islam masuk ke Flores. Dari sini, saya berkesimpulan bahwa agama Islam sudah hadir di Flores sebelum tahun 1512. Jadi, bukan agama baru. Penyebaran Islam tak lepas dari aktivitas nelayan atau pelaut asal Jawa, Sumatera, Kalimantan, atau daerah-daerah lain di Nusantara. Ingat, Flores Timur adalah daerah pesisir yang sangat mudah dijangkau perahu atau kapal laut.

Lohayong menjadi daerah perebutan pengaruh dimulai sejak masuknya orang Portugis yang diawali dengan kedatangan 3 orang, yaitu P. Antonio da Cruz, P. Das chagas dan Bruder Alexio yang datang dari Malaka pada tahun 1561 ke Solor. Kedatangan Portugis ini diikuti pembangunan Benteng Lohayong pada tahun 1566. Ketika Portugis datang, didugabelum ada Islam yang melembaga dalam bentuk masjid atau kerjaan Islam. Namun diakui bahwa setelah Kerajaan majapahit runtuh, ada komunikasi perdagangan dan kepercayaan antara Jawa, Ternate dan keyakinan lokal di Solor.

### **Mengenal Konteks Sosial dan Situs Menanga di Pulau Solor**

Mengenal pulau Solor, lokasi penelitian ini dilakukan, pulau ini berada di wilayah Kabupaten Flores Timur. Flores Timur sendiri berada di ujung paling Timur dari Pulau Flores. Di lihat dari peta, Pulau Solor berada di sebuah pulau tersendiri yang terpisah dari daratan Flores atau arah barat daya dari Kupang. Di bagian barat Pulau Solor adalah Pulau Flores, di bagian utara terdapat Pulau Adonara, di bagian Timur terdapat Pulau Lolem (lembata) dan di bagian selatan adalah selat Sawu. Dari Larantuka, untuk sampai ke Pulau Solorkita harus menyeberang dengan menggunakan perahu kurang lebih 45 menit ke arah Selatan.

Untuk mengunjungi Pulau Solor, bagi pengunjung dari luar NTT bisa menempuh jalan dengan pesawat melalui bandara El Tari, Kupang atau bandara Maumere. Dari bandara Kupang, kita harus naik pesawat lagi ke Larantuka atau bisa juga ditempuh dengan naik perahu. Sedangkan bila dari Bandara Maumere, kita melanjutkan perjalanan dengan kendaraan darat menuju Larantuka. Dari Larantuka, perjalanan bisa dilanjutkan dengan naik Kapal Kartika menuju Menanga.

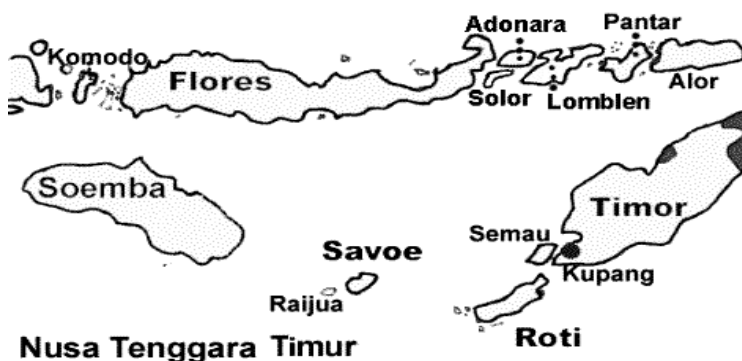
Lokasi Situs Menanga yang menjadi obyek kajian ini letaknya di salah satu titik di Pulau Solor, yaitu di desa Menanga, kecamatan Solor Timur. Lokasi ini menjadi sangat istimewa karena menurut para sejarawan dari sinilah perkembangan Islam di Nusa Tenggara Timur (NTT) dimulai. Menurut Munandjar, Solor menjadi daerah pertama penyebaran agama Islam di NTT karena letaknya strategis serta punya bandar-bandar penting di Pamakayo, Lohayong, Menanga dan Labala. Bandar-bandar itu sangat penting bagi kapal yang menunggu angin untuk melanjutkan pelayaran ke Pulau Timor dan Maluku. Masuknya agama Islam ini dibawa oleh pedagang sehingga sangat wajar kalau penyebarannya dilakukan mulai di sekitar bandar-bandar strategis yang banyak dikunjungi para pedagang Islam dari luar, dan Solor adalah daerah peristirahatan sebelum ke pusat penghasil cendana di Pulau Timor.<sup>4</sup>

Semula Islam masuk ke Solor ini sering diidentikkan dengan kehadiran Sultan Menanga ini di Solor. Terkadang muncul asumsi bahwa kehadiran Katholik yang dibawa Portugis seakan lebih dahulu ke Solor dan mendirikan Benteng Portugis dibandingkan dengan Islam. Namun data ini dibantah oleh masyarakat Menanga yang meyakini adanya ulama Islam yang datang lebih dahulu, yaitu sekitar abad 13 dengan kehadiran Sayyid Rifaduddin Al Fatih (Jou Imam Patiduri) dari Hadramaut. Bukti fisik dari kehadiran Imam Patiduri ini adalah adanya makam Imam Patiduri di Menanga dan adanya keturunan Imam Patiduri ini hingga sampai sekarang. Kehadiran Sultan Menanga ke Solor dari Ternate diduga adalah permintaan masyarakat muslim yang

---

<sup>4</sup>Islam di NTT Bermula dari Solor. <http://indonesiatimur.co/2013/04/09/> Akses 9 Agustus 2016

telah ada di situ untuk melakukan penyiaran Islam dan perlawanan terhadap kehadiran Portugis.



Gambar 1: Peta Nusa Tenggara Timur dan Pulau Solor berada di gugusan Pulau sebelah utara Pulau Timor.

Suku Solor disebut juga orang Holo, Solot, atau Ata Kiwan. Bahasa Solor termasuk ke dalam kelompok bahasa Melayu Polinesia atau Austronesia. Terbagi ke dalam tiga dialek, yaitu dialek Solor Barat, Solor Pegunungan dan Solor Timur. Pada zaman dulu *orang Solor* mendirikan desa-desa di daerah perbukitan. Pada zaman Belanda mereka dipaksa untuk berdiam di dataran rendah dekat pantai. Pola perkampungan mereka memusat kepada rumah persembahan milik klan patrilineal yang dominan.<sup>5</sup>

Kehidupan ekonomi tradisional orang Solor tergantung kepada kegiatan perladangan, walaupun mereka juga harus berburu dan menangkap ikan untuk menambah bahan makanan. Tanaman pokok mereka adalah jagung, kemudian baru padi. Tanaman adalah sorgum, keladi, singkong, ketimun, kacang tanah, pisang, kelapa, tembakau, kapas, dan lain-lain. Setiap klan mengerjakan ladang komunal mereka secara gotong royong setiap tahun sekali. Setiap lahan ladang dengan sistem tebang bakar hanya bisa dimanfaatkan untuk dua kali tanam, setelah itu mereka harus membuka lagi belukar baru untuk dijadikan ladang. Lahan lama

---

<sup>5</sup>Sejarah Suku Solor. <http://suku-dunia.blogspot.co.id/2015/01/> akses tanggal 9 Agustus 2016

ditinggalkan paling tidak selama enam sampai tujuh tahun, baru bisa dimanfaatkan kembali. Penduduk dekat pantai sudah banyak yang menggantungkan mata pencaharian mereka kepada pekerjaan nelayan. Kalau hasil ladangnya sangat buruk, maka kaum wanita Solor pergi ke hutan mengumpulkan lalapan untuk sayur, umbi-umbian dan buah-buahan hutan, siput air, kerang dan kepiting. Kaum lelakinya pergi berburu rusa, babi hutan, monyet dan burung. Juga ada yang beternak kambing, babi, kerbau dan ayam.

Saat ini Pulau Solor terbagi menjadi 3 wilayah kecamatan, yaitu Solor Timur, Solor Barat dan Solor Selatan. Masjid Al Huda berada di Kecamatan Solor timur, yang beribu kota kecamatan di Desa Menanga. Kecamatan Solor Timur terdiri dari 17 desa, yaitu: Lamawai, Watohari, Tanah Werang, Moton Wutun, Watobuku, Labelen, Kawuta, Menanga, Lewogeka, Lohayong, Lohayong II, Wulublolong, Lewohedo. Watan hura II, Watan hura, Lebao, Liwo. Lima desa yang terakhir dihuni oleh mayoritas umat Katholik, selebihnya didominasi oleh umat Islam.

Desa Menanga, lokasi Masjid Al Huda, itu sendiri merupakan daerah perbatasan antara Lohayong dan Lamakera. Di desa Menanga ini terdapat beberapa institusi keagamaan selain masjid Al Huda seperti Kantor Urusan Agama (KUA), madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Tarbiyatul Islam, MTs madinatun naja, Pondok Pesantren Madinatunnaja Situs Menanga. Selain itu dari Katholik terdapat 1 gereja yaitu Santo Fraciscus xaverius dan Sekolah Dasar Katholik (SDK). Di samping itu ada sekolah menengah Pertama Negeri I Solor Timur.

Sebagai kota kecamatan, Menanga dilengkapi beberapa institusi layanan masyarakat seperti Kantor kecamatan, Kantor Pos, Bank Rakyat Indonesia (BRI), Dermaga Pelni, PLN, Lapangan Bola, Pasar setiap seminggu sekali (tepatnya hari Jum'at). Khusus untuk Dermaga, melayani penyeberangan penumpang dari Menanga ke Larantuka, Terong, Weiwerang, Lamakera dan Bahkan ke kabupaten di Pulau Lembata. Kebanyakan dilayani oleh kapal-kapal kecil milik masyarakat dan ada kapal swasta yang melayani Larantuka, Menanga, Terong, Weiwerang dan Lembata.

Desa Menanga dihuni penduduk kurang lebih 1200 orang, yang terdiri Muslim 45 %, sedangkan Katholik 55 % yang hidup



dalam 3 dusun. Mata pencaharian mereka kebanyakan adalah nelayan, sebagian pedagang. Mereka hidup rukun berdampingan.

Di desa Menanga ini terdapat bekas-bekas keberadaan Situs Menangayang menjadi pusat pemerintahan SolorWatanLema. Jejak-jejak kesultanan itu antara lainpondasi Masjid Sultan Menanga yang didirikan oleh Syahbudin Al Farisi di dalam benteng Situs Menanga. Bukti fisik yang membuktikan Situs Menanga ditandai oleh Makam Sultan Menanga (Sili Pertawi), makan Nyai Silih Pertawi, keberadaan benteng Menanga, keberadaan benteng istana Nyai silih Pertawi, dan juga keberadaan makam penyiar agama Islamyang lebih dulu, yaitu makam imam Patiduri.

Keberadaan Menanga ini menjadi penting, mengingat mananga adalah tempat kedudukan sultan Menanga, pemegang kepemimpinan tertinggi dari Kerajaan SolorWatanLima, yaitu persekutuan kerajaan Lima Pantai (Lohayong, Lamakera ,Lamahala, Terong, dan Labata). Dahulu Menanga ini menjadi titik awal perkembangan agama Islamdengan Solor Watan Lima menjadi wilayah sebarannya, sementara itu Lohayong kemudian dijadikan Portugis sebagai pankalan dengan dibangunnya benteng Portugis (1566) dan awal penyebaran katholik di Flores Timur.

### **Masjid Al Huda Menanga**

Masjid itu didirikan oleh Shahbudin bin Ali bin Salman Al Farisi atau yang dikenal sebagai Sultan Menanga yang masuk di daerah ini dan berhasil memimpin Solor Watan Lema (negeri lima pantai) yang terdiri dari Kerajaan Lohayong, Kerajaan Lamakera , Kerajaan Lamahala, kerajaan Labala, dan Kerajaan Terong antara tahun 1613-1645. Sultan Menanga memimpin kelima kerajaan itu dalam rangka melawan Portugis yang telah membangun benteng di Lohayong (1566).

Semula penulis datang ke Desa Menanga ini dalam rangka mendeskripsikan masjid yang dianggap paling tua di daerah Solor ini, mengingat Solor dianggap lokasi pertama masuknya Islam di NTT. Maka setelah mempelajari beberapa masjid di sekitar Solor, maka penelusuran saya terarah kepada masjid yang berada di pusat pemerintahan Solor Watan lema, yaituMasjid Al Huda Menanga. Sekilas masjidini tidak ada bedanya dengan

masjid-masjid yang dibangun belakangan, yaitu arsitektur bangunan masjid Al Huda ini yang cenderung modern. Ketika kami kunjungi, Masjid ini masih dalam proses pembangunan yang belum selesai. Dengan arsitektur modern menjauhkan kesan bahwa masjid ini mempunyai peran sejarah yang penting dalam perkembangan Islam di Nusa Tenggara Timur. Masjid ini memang sudah tidak dalam bentuk aslinya, namun karena sejarah masjid ini dan artefak yang ada di sekitarnya merupakan pintu masuk untuk memahami sejarah masuknya Islam di wilayah ini, yang semula tidak ada kesan istimewa, kemudian kami mengakuinya punya keistimewaan tersendiri.

Dilihat dari sejarahnya Masjid Al Huda Menanga merupakan kelanjutan dari masjid yang dibangun Sultan Menanga. Sultan Menanga membangun masjid di Menanga kurang lebih pada masa jayanya Sultan Menanga, yaitu antara 1613-1645. Tidak ada keterangan kapanresminya masjid itu dibangun. Masjid itu bertahan hingga kurang lebih tahun 1968. Dari bekas-bekas bebatuan pondasi masjid itu, diperkirakan masjid lama kurang lebih berukuran 8 x 8 m. Menurut cerita turun-temurun, model masjid yang pernah ada di situ adalah model rumah panggung yang berdiri pada sejumlah tiang, berlantaikan dan berinding kayu dan beratapkan dari anyaman daun Lontar. Jejak-jejak saat ini yang kelihatan adalah tumpukan bebatuan dan batu-batu pondasi tiang dari masjid

Pada tahun 1968, masjid Menanga dipindahkan di sebelah barat dari lokasi lama, mendekati pinggir benteng Menanga. Saat ini, masjid itu telah direhabilitasi kembali pada tahun 1992 dengan konsep arsitektur yang terlihat saat ini. Saat kajian ini dilakukan, masjid Al Huda masih dalam proses rehabilitasi dan pembangunan masjid ini belum sepenuhnya selesai. Luas masjid yang telah berhasil dibangun adalah 289 m<sup>2</sup>, yaitu masjid bagian utama dengan ukuran 17 m x 17 m.

Sementara itu, di luar bangunan utama ada pondasi yang mengelilingi yang rencananya menjadi serambi masjid luas kali panjang 25 m x 25 m. Angka 25 dikaitkan dengan jumlah nabi yang wajib diimani yang berjumlah 25 orang. Pondasi luar itu sampai kini belum diatapi karena menunggu terkumpulnya dana pembangunan.

Mengkaji lebih dalam keberadaan Masjid Al Huda Menanga ini ternyata masjid ini menyimpan misteri yang lebih besar, yaitu tentang keberadaan Situs Menanga. Di sekitar Masjid Al Huda Menanga terdapat tanda-tanda bekas pusat pemerintahan Solor Watan Lema dan tanda-tanda awal masuknya Islam. Tanda-tanda itu meliputi keberadaan pusat pemerintahan ditandai dengan adanya benteng Menanga, alun-alun, lokasi Masjid Lama, dan keberadaan beberapa makam seperti keberadaan makam Imam Patiduri, makam sultan Menanga. Tanda-tanda awal masuknya Islam ditandai dengan keberadaan makam Imam Patiduri yang diceritakan oleh penduduk setempat telah datang ke Solor pada abad 13. Tanda-tanda itu menunjukkan kebesaran Menanga saat itu, lebih besar dibandingkan dengan situs-situs kerajaan-kerajaan di sekitarnya (Lohayong, Lamakera, Lamahala, Terong dan Labata.

### **Benteng Menanga.**

Selain Masjid Al Huda Menanga, ternyata di sekeliling masjid terdapat sisa-sisa Benteng Menanga. Benteng ini berukuran 125 m x 140 m atau kurang lebih seluas 17.500 M<sup>2</sup>. Luas benteng ini lebih luas dari benteng Lohayong yang berukuran lebar 46 m dan panjang 58 meter. Lebar tembok Benteng itu sendiri kurang lebih 2,5 meter. Dengan benteng sebesar itu, maka Menanga menjadi bukti yang paling solid dari keberadaan Menanga sebagai pemegang kendali tertinggi dari Solor Watan Lema.



Gambar 2: Sisa-sisa tembok Benteng Situs Menanga

Benteng ini memiliki 4 pintu. Masing-masing pintu memiliki simbol dan nama sendiri. Pintu sebelah timur disebut Atto Iku tora (Anjing yang ekornya berdiri), pintu sebelah barat disebut Wajah Lewo Leran (Biawak), pintu sebelah utara Gerbang Ula Kuawala (naga) dan sebelah timur Kobu Lewo Lein (buaya) Di tengah benteng ada alun-alun yang ditengahnya ada dua titik tumpukan batu yang disebut Nuba.

Di Menanga, di daerah perbatasan kerajaan Lamakera dan Lohayong inilah terdapat Benteng jejak pusat persekutuan Solor Watan lema, sebuah daerah yang menjadi pusat aliansi kekuatan 5 kerajaan pantai (Lohayong, Lamakera, Lamahala, Terong dan Lembata) dalam melakukan perlawanan terhadap penjajah Portugis yang telah berhasil mendirikan Benteng di Lohayong. Dari Menanga ini nantinya Portugis berhasil diusir dari Benteng Lohayong pada tahun 1613 oleh persekutuan Solor Watan Lema yang bekerjasama di VOC yang ingin menggantikan kendali Portugis di daerah itu.

## **Makam-makam Tokoh Islam**

### **1. Makam Syeh Imam Patiduri**

Sejarah Menanga dapat menjadi penjelas awal masuknya Islam di Nusa Tenggara Timur sejauh ini informasi yang terkumpul menyebutkan diawali dengan kehadiran Syahbuddin bin Salman Al farisi (Sultan Menanga) yang konon datang pada tahun 1613. Ada pendapat yang menyatakan bahwa Syahbudin sesungguhnya berasal dari Palembang. Nama “Menanga ” sendiri diduga diambil dari kata “Menangi” yaitu sebuah nama wilayah di pusat kerajaan sriwijaya di sumatera. Untuk membedakan kedua kota, maka untuk daerah di Solor ini dinamai Menanga. Sumber lain menyatakan, bahwa Syahbudin ini adalah utusan Ternate yang ditugaskan untuk mengembangkan agama Islam di wilayah ini.

Jauh sebelum itu, di kalangan masyarakat Menanga hingga saat ini meyakini bahwa Islam telah lebih dahulu datang dari pada Syahbudin yang dibawa oleh Sayyid Rifaduddin Al Fatih (Jou Imam Patiduri) pada abad 13. Ini dibuktikan dengan adanya anak cucu dari keturunan imam Patiduri di Menanga dan adanya makam ulama tersebut. Makam ini berada di sebelah atas dari

benteng Sultan Menanga. Imam Patiduri ini diyakini berasal dari hadramaut yang datang ke wilayah ini sekitar abad 13 M. Keberadaan Imam Patiduri cukup menjelaskan bahwa jauh sebelum Portugis mengirim 3 orang ke Lohayong yaitu P. Antonio da Cruz, P. Das chagas dan Bruder Alexio yang datang dari Malaka pada tahun 1561 ke Solor, penduduk lokal telah ada yang memeluk agama Islam.

Keterangan ini akan berbeda kalau masuknya Islam ditarik dari kehadiran Sultan Menanga yang baru hadir di daerah Solor ini pada tahun 1598. Ini berarti bahwa Islam datang kemudian setelah kekuatan Portugis bercokol di Lohayong yang telah berhasil mendirikan Benteng Lohayong pada tahun 1566. Maka sekali lagi, dengan bukti makam Imam Patiduri membuktikan Islam telah datang ke Solor jauh sebelum kedatangan Portugis. Hal ini juga menjelaskan bahwa sangat bisa difahami kalau kaicili Pertawi datang ke Solor selain ditugaskan dari kesultanan Ternate, dia juga diminta oleh masyarakat Solor dan sekitarnya untuk memimpin perlawanan terhadap kehadiran Portugis.

Imam Patiduri, semula diperkirakan sempat tinggal dan mengembangkan Islam di Watampao di Pulau Adonara. Namun karena suatu peristiwa banjir besar, tempat itu hanyut kelaut. Imam Patiduri sendiri konon hanyut ke laut dan ditemukan menaiki barang-barang yang terapung di laut yang kemudian oleh nelayan yang kemudian mengantarkannya ke Menanga. Maka dalam jejak penyebaran Islam versi Patiduri ini mengambil jalur



Gambar 3: *Makam Imam Patiduri (Pengembang Islam Abad 13 di Solor)*

## **2. Makam Sultan Menanga**

Salah satu artefak yang paling berpengaruh di Menanga adalah makam Sultan Menanga. Makam ini berada di sebelah timur Benteng Menanga, tepatnya di sebelah kanan pintu gerbang dari arah timur. Makam ini menghadap langsung dengan Teluk Menanga yang merupakan pintu masuk desa Menanga. Sultan Menanga yang mempunyai nama Sahbudin bin Ali bin Salman Al Farisi. Dia juga mempunyai sebutan Kaicili Pertawi.



Gambar 4: *Makam Shahbudin bin Ali bin Salman Al Farisi (Sultan Menanga )*

Kaicili Pertawi dilihat dari namanya Kaicili mempunyai hubungan leluhur dengan Ternate, mengingat salah satu tradisi di kerajaan Ternate, putra raja selalu diberi gelar Kaicili dan putri raja diberi gelar Nyaicili. Kaicili itu diterjemahkan sebagai raja kecil yang mempunyai kekuasaan beberapa pulau kecil.<sup>6</sup>Sultan Babullah yang berkuasa di Ternate mengirim Kaicilik ke Solor untuk mengkonsolidasikan kekuatan Islam di Solor dan sekitarnya untuk memerangi keberadaan Portugis di Lohayong. Sejauh itu Kaicilik Pertawi berhasil mengkonsolidasikan kekuatan negeri lima pantai yang terdiri dari Lohayong, Lamakera yang berada di Pulau Solor, kerajaan Lamahala dan kerajaan Terong di Pulau Adonara, dan kerajaan Labala di Pulau Lembata. Persekutuan itu melahirkan sebutan Solor Watan Lema dan memosisikan sultan Menanga sebagai pemegang kendalinya.

---

<sup>6</sup>Alwi, Des. Sejarah Maluku: Banda Naira, Ternate, Tidore dan Ambon. Jakarta: Dian Rakyat, 2005, h. 296.

Untuk memuluskan rencana penyerangan terhadap Portugis di benteng Lohayong, Kaicili Pertawi bekerjasama dengan VOC. saat itu VOC dengan 4 buah kapal di bawah pimpinan Apolonius Scotte menyerang Portugis di Solor dan berhasil mengusir Portugis pada tahun 1613. Sejak itu, VOC menyepakati perjanjian dengan Kaicili Pertawi untuk memberikan bantuan pengamanan dalam rangka menjaga benteng Lohayong dari kemungkinan kekuatan-kekuatan lain termasuk dari serangan Portugis.

Kurang lebih pada tahun 1645, Kaicili Pertawi meninggal dunia dan digantikan oleh istrinya Nyai Cili Pertawi.

### **3. Makam Ny Sili Pertawi**

Sepeninggal Kaicili Pertawi(Sultan Menanga) tahun 1645, kepemimpinan Solor Watan Lema dilanjutkan oleh istri kedua Sultan Menanga, Nyai Sili Pertawi. Belanda mengakui bahwa Nyai silih Pertawi adalah wanita hebat yang memegang kendali persekutuan negeri Lima pantai. Semasa kepemimpinan Nyai Sili Pertawi ini, VOC di Solor dipimpin oleh Hendrick Van Olldenburgh. VOC saat itu membujuk Nyai Sili Pertawi untuk tinggal di benteng Lohayong. Permintaan itu disetujui oleh adipati lima pantai dan untuk kepentingan strategis, menempati benteng Lohayong dalam mengelola lalu lintas perdagangan dan memimpin negeri lima pantai. VOC sendiri mengalihkan konsentrasi kendali di daerah ini ke Benteng Concordia di Mata Air, Kupang. Benteng Lohayong saat itu selalu diperebutkan sebagai simbol penguasaan wilayah di daerah itu antara Portugis dan Belanda.

Nyai Sili Pertawi diceriterakan adalah perempuan dari Keeda, yaitu kota yang diasumsikan Kedah Malaysia. Nyai Sili beserta rombongannya mendatangi Solor dan kemudian oleh tuan tanah diberi tanah dibagian atas pantai Menanga. Di sana ia membangun semacam benteng kecil kurang lebih 50 m x 50 m. Saat ini benteng itu masih ada dan berada di belakang Benteng Menanga, tepatnya di belakang makam Imam Patiduri. Dari istana inilah, di kemudian hari, untuk kepentingan pengembangan Islam istana dibangun lebih di bawah dengan areal yang lebih luas.

Ny Sili Pertawi yang ada menyebutkan sebagai Sultanah II Menanga memegang kendali pemerintahan SolorWatanLema

pada masa 1646-1664. Tidak jelas apa Nyai Sili Pertawi di Benteng Lohayong atau tetap tinggal di Menanga, namun yang jelas Nyai Silih Pertawi mempunyai kuasa penuh atas kontrol terhadap Benteng Lohayong. Dalam waktu bersamaan, kekuatan Portugis sudah beralih sebagian ke Larantuka dan sebagian ke Pulau Timor. Pada masanya tahun 1646 Benteng Lohayong dibangun kembali setelah rusak dibombardir dalam perebutan penguasaan benteng antara Portugis dan VOC. Namun dua tahun kemudian 1648 terjadi gempa yang luar biasa yang meruntuhkan beberapa bagian benteng Lohayong.



Gambar 5: *Makam Syai Sili Pertawi (Sultanah II Menanga)*

Semenjak terjadinya gempa yang menghancurkan Benteng Lohayong, Belanda mulai mengalihkan perhatian ke Kupang. Dalam usaha penguasaan Kupang dari tangan Portugis, VOC dibantu oleh pasukan Islam dari Solor. Ikut dalam perang itu seorang yang nantinya menjadi penyebar Islam di Kupang bernama Atu Laganama yang membangun kampung muslim yang saat ini menjadi kampung Solor di Kupang

### **Sultan Menanga: Pemimpin Persekutuan Solor Watan Lema**

Persekutuan Solor Watan Lema terbentuk ketika kerajaan-kerajaan kecil di pulau Solor, Pulau Adonara dan pulau Ilolel bersama-sama bersekutu melakukan perlawanan terhadap keberadaan Portugis di Lohayong. Inisiatif perlawanan dipimpin oleh Sahbudin bin Salman Al Farisi, yang nantinya disebut Sultan Menanga. Perlawanan terhadap Portugis ini terjadi antara 1613-1645. Perlawanan ini di sisi yang lain bekerja sama dengan VOC yang ingin menggeser kekuasaan Portugis di daerah ini. Sebagai imbalannya, VOC mengakui kedaulatan Persekutuan



Solor Watan Lema di daerah itu. Untuk mengendalikan perdagangan di daerah itu, VOC mempercayai pimpinan persekutuan Solor Watan lema sebagai penguasa di daerah itu.

Awalnya Solor Watan Lema beranggotakan enam kerajaan yaitu Lohayong, Lamakera, Lamahala, Labala, terong dan serbiti. Namun diperjalanan waktu kerajaan Serbiti lenyap, maka akhirnya solor Watan Lema terdiri 5 kerajaan.

Persekutuan Solor Watan Lema ini dimulai pada tahun 1613, Kaicili Pertawi dalam rangka merebut benteng Portugis beriringan dengan niat VOC di bawah pimpinan Apolonius Scotte yang ingin menggeser Portugis di Solor. Kedua kekuatan itu akhirnya bisa mengambil alih benteng Lohayong dan berhasil mengusir Portugis. Sejak itu, VOC menyepakati perjanjian dengan Kaicili Pertawi untuk memberikan bantuan pengamanan dalam rangka menjaga benteng Lohayong dari kemungkinan kekuatan-kekuatan lain termasuk dari serangan Portugis.

Pada tahun 1620, kontrol VOC terhadap Benteng Lohayong sempat mengendor sehingga memberi kesempatan Portugis untuk merebut kembali benteng tersebut. Portugis berhasil mengambil alih Benteng dan menyebabkan ancaman serius bagi Kaicili Pertawi di Menanga. Untuk mengamankan diri, Kaicili Pertawi dan pendukungnya sempat mengungsi ke Lamakera dan ke gunung. Portugis yang dipimpin Miguel Rangel sukses menguasai kembali benteng Lohayong dibantu oleh Larantuka dan pamakayo. Penguasaan Portugis atas benteng itu berlangsung hingga tahun 1636.

Pada masa kepemimpinan Kaicili Pertawi bukan tanpa gejala. Pada tahun 1627 sempat terjadi konflik antara wilayah-wilayah, yaitu antara Lohayong dengan Terong dan Lamahala. Lamahala berambisi untuk mendapatkan kekuasaan di wilayah Flores Timur melalui hubungan perkawinan. Pergolakan ini juga dipicu oleh pengaruh Portugis di Larantuka. Kasus ini menjadi persoalan serius terkait dengan Islam dan persekutuan Solor Watan Lema. Untuk menyelesaikan pergolakan ini, Kaicili Pertawi me-

ngutus putranya. Ekspedisi ini berhasil menundukkan perlawanan Lamahala dan Terong dengan menangkap rajanya.<sup>7</sup>

Usaha merebut kembali benteng Lohayong terus dilakukan oleh Portugis dengan bantuan Larantuka. Pada tahun 1636 Belanda di bawah pimpinan Jan tamborgen dengan armada hijaunya berhasil menguasai sepenuhnya benteng Lohayong dan berhasil memaksa Portugis menarik pasukannya dari benteng Lohayong menuju Larantuka.

Sejak tahun 1645, Portugis tidak lagi mampu mengambil kembali Benteng Lohayong, selanjutnya kekuatan Portugis di NTT yang tersisa melembaga di Larantuka, di mana rajanya sempat dibaptis dan akhirnya hingga saat ini menjadi pilar utama penganut katolik di daratan Flores. Menurut Ardhana, mengutip Nunheim, kekuasaan Portugis di Flores sejak jatuhnya Benteng Lohayong di Solor (1613) tidak berkembang.<sup>8</sup> Kekuatan formal portugis yang lain selanjutnya bergeser ke pulau Timor, atau negara timor leste saat ini.

Sebagai gambaran, berikut deskripsi singkat keberadaan kerajaan lima pantai itu dan corak masyarakatnya saat ini.

### *Kerajaan Lohayong*

Lohayong sering disebut sebagai kerajaan tertua dari kerajaan islam lima pantai (Solor watan lema). Anggapan ini dinisbahkan pada lokasi lohayong sebagai pelabuhan transito penting di daerah NTT. Lokasinya yang berada dipersimpangan antara ternate di Utara, komoditi kayu cendana dari daratan Timor di Selatan dan sejarah kekuasaan majapahit di Dompu, Sumbawa di barat menjadikan lohayong menjadi daerah paling strategis. Hal ini memungkinkan kemungkinan kepemimpinan sosial di Lohayong menjadi yang tertua. Lohayong berada di Pulau Solor bagian tengah. Sebelah Barat Daya berbatasan dengan Pamakayu, dan sebelah Timur berbatasan dengan wilayah Lamakera .

---

<sup>7</sup>Gomang dkk., *Lohayong Solor: Refleksi Menuju Masa Depan*. Surabaya: JPBooks, 2008. H. 40

<sup>8</sup>Ardhana, I Ketut, *Penataan Nusa Tenggara Pada Masa Kolonial 1915-1950*. (Jakarta: PT RajaGrafinda Persada, 2005), h. 73.

Keberhasilan koalisi kerajaan lima pantai dibantu oleh VOC merebut Benteng Portugis di Lohayong pada tahun 1645, selanjutnya pemerintahan persekutuan kerajaan lima pantai dipusatkan di Lohayong dengan Sultan Menanga sebagai pemimpin Koalisi. Kepemimpinan selanjutnya dipegang oleh istri sultan Menanga, yaitu Nyai Cili Pertawi. Sebelum Sultan Menanga memimpin di Lohayong, disebutkan oleh Hagerdal bahwa di lohayong pernah ada raja lokal yang diawali oleh Dom Diogo (1598).

Gomang dkk., menyebutkan bahwa Lohayong setelah pusat Solor watan lema di Lohayong berakhir, maka kerajaan Lohayong dimulai dengan tampilnya Poro (1703) yang diteruskan oleh para penggantinya hingga sekarang dipegang oleh Haji Achmad Kalake.<sup>9</sup>

### *Kerajaan Lamakera*

Kerajaan Lamakera berada sama dengan kerajaan Lohayong, yaitu di Pulau Solor, tepatnya berlokasi di sebelah timur dari Kerajaan Lohayong. Lamakera menjadi tempat pertama yang disinggahi Sultan Menanga di Pulau Solor sebelum akhirnya menyiarkan agama dan membangun pemerintahan di Menanga, sebuah lokasi di perbatasan antara Lohayong dan Lamakera. Hagerdal menyebut raja pertama Lamakera

Lamakera ada di paling ujung Timur pulau Solor dan perjalanan ke sana dapat ditempuh kurang lebih 3 jam dari pelabuhan di Larantuka. Kapal yang menuju Lamakera dari Larantuka berangkat satu kali sehari yang langsung, dan ada dua kapal lagi yang menuju pulau Solor namun merapat di dermaga lain, sehingga harus menyambung transportasi menggunakan ojek yang kurang lebih ditempuh dalam waktu 1 jam. Diantara kerajaan lima pantai, Lamakera menjadi tempat yang nantinya paling dinamis dari sisi perkembangan pendidikan dan kebudayaannya. Gerakan pendidikan Islam yang berpengaruh di NTT lahir dari Lamakera ini dipelopori oleh Abdul Syukur (Putra raja Lamakera, Ibrahim Dasi). Selain itu, saat ini di Lamakera dibangun masjid terbesar dan termegah di NTT.

---

<sup>9</sup>Gomang dkk., h. 107

### *Kerajaan Lamahala*

Kerajaan Lamahala ini secara geografis adalah yang terkecil diantara 4 kerajaan lainnya. Lamahala hanya seluas Desa dan saat ini pun menjadi sebuah wilayah pemerintahan desa. Lokasinya berada di sebelah Selatan dari Pulau Adonara. Lamahala merasa lebih senior bila dibandingkan dengan kerajaan Terong, tetangganya.

Kecenderungan warga lamahala ini cenderung spontan dan dalam beragama relatif puritan. Mempunyai semangat tinggi dalam membela agama. Organisasi-organisasi keagamaan yang cenderung rasional dan puritan subur di daerah ini seperti Muhammadiyah dan kehadiran Partai Keadilan sejahtera (PKS).

### *Kerajaan Terong*

Kerajaan Terong berada di Pulau adonara berdampingan dengan Kerajaan lamahala. Pulau Adonara terbagi dalam 4 daerah kekuasaan yaitu Kerajaan Larantuka, Kerajaan Adonara, Kerajaan Lamahala, dan Kerajaan terong. Karakter masyarakat dan kepemimpinan sosial di Terong ini terkesan berwarna islam tradisional. Hal ini ditandai dengan ritual-ritual keagamaan yang cenderung masih mempertahankan nilai-nilai tradisi dan pengakuan adanya karomah wali.

Hagerdal menyebutkan beberapa nama yang pernah menjadi raja di Terong antara lain dimulai oleh Labe Tawake (1927) hingga Kapitan Pura (1921-1929).<sup>10</sup>

### *Kerajaan Labala*

Kerajaan labala berada di Pulau loblem. Kekuasaan di pulau Loblem terbagi dalam kekuasaan 3 kerajaan, yaitu Larantuka, Adonara dan Labala. Hanya Labala yang menyatakan diri sebagai kerajaan islam. Sedangkan Adonara tidak menyatakan diri sebagai kerajaan Islam, walauun pada prakteknya banyak keluarga kerajaan yang beragama islam.

---

<sup>10</sup>Hagerdal, Hans. Catatan Sejarah di Solor (terjemahan). Sweden: Departemen Sastra Universitas Vaxjo, tt. h. 54

Hagerdal menyebutkan beberapa raja yang pernah memerintah Labala di Pulau Lobleem antara lain Ata Getak (1879-1896); Baha (1897-1952), Ibrahim Baha (1926-1930).<sup>11</sup>

## **Khazanah Islam Pada Masyarakat Menanga**

### *Masjid dan pembagian Peran Sosial*

Terkait dengan pengelolaan masjid, pada Masyarakat Solor dan Adonara, khususnya pada sisa-sisa kerajaan lima pantai, mereka memiliki sistem adat berdasarkan kekuasaan lokal mereka di masa lalu. Sistem sosial itu disebut sistem tata sosial Bela Telu (tiga Pembesar) yang terdiri dari pembesar terkait dengan penguasaan tanah (tuan tanah), pembesar terkait dengan pemerintahan, dan pembesar terkait dengan keagamaan. Untuk pembesar tuan tanah berlaku ketentuan turun-menurun di mana adat mempercayai asal-usul mereka dan sejarah penguasaan tanah di wilayah itu. Untuk pembesar urusan pemerintahan, biasanya diserahkan kepada orang yang paling berpengetahuan dan diakui oleh semua anggota masyarakat. Untuk pembesar terkait dengan keagamaan, awalnya diserahkan kepada orang yang paling alim di bidang agama, namun dalam praktek berikutnya ada model pembagian kewenangan terkait rasa kepemilikan semua suku terhadap keberadaan tempat ibadah.

Di Menanga Sistem bela telu itu dibagi sebagai berikut: terkait pembesar di bidang pertanahan dipegang oleh Suku Mukat, di bidang Pemerintahan dipegang oleh suku Hayon, dan pembesar di bidang keagamaan dipegang oleh suku Watampao. Di Menanga ada satu tambahan lagi yaitu peran panglima perang yang sering disebut Kepitan Puloyang dimiliki oleh Suku Kaha

Di bawah dari bela telu amasih ada pembagian wewenang yang disebut Pegawai Lema: yang mengatur khusus terkait masalah keagamaan, yang terdiri imam (suku Watan pau), Khotib (Suku Kaha), Bilal (Suku Mukat), Modin/ perawatan jenazah dan tukang khitan (Suku Mukat), Doja /membangunkan orang sahur di bulan puasa (suku kaha)

---

<sup>11</sup>Ibid.

### *Seni Budaya Dana Dani.*

Menurut takmir masjid Al Huda Menanga, masjid Al Huda juga menjadi tempat pengembangan seni budaya khas NTT dana dani. Seni Dani dani disebut-sebut sebagai Seni asli yang berasal dari Lohayong. Dana Dani, tarian yang dialunkan dengan musik gambus. Kata dana dani diperkirakan berasal dari Dana (Kesenian) Dina (Agama) Dunya (Dunia). seni tari dana dani ini mungkin belum banyak yang kenal, seni tari dana dani dulunya selalu di iringi dengan gambus tradisional dan rebada, tapi di zaman moderen tari dana dani selain di iringi dengan gambus tradisional dan rebana kini telah dikolaborasikan dengan biola.

Seni tari dana dani ini dipercaya berasal dari Lohayong. Pada awalnya seni ini dimainkan 4 orang berpasangan wanita dan pria, pada pertengahan tahun 1983 dana dani Pa'a ma'a di ciptakan oleh putra Lohayong, yang inspirasinya diangkat dari kehidupan masyarakat Lohayong itu sendiri.<sup>12</sup>

Dana dani akhirnya dikembangkan di Menanga. Tarian dana dani pa'a ma'a terinspirasi dari kegiatan ibu-ibu petani garam di desa Lohayong. Pa'a ma'a sendiri artinya proses pembuatan garam, di desa Lohayong pada bulan-bulan tertentu ibu-ibu membuat garam, dari hasil mengolah air laut menjadi garam inilah bisa menyekolahkan putra-putrinya sampai kejenjang pendidikan yang lebih tinggi, dari ibu-ibu petani garam inilah inspirasi membuat tarian dana dani pa'a ma'a.

Tarian ini menceritakan tentang proses dari awal pembuatan sampai akhir proses pembuatan garam. Dalam tarian pa'a ma'a di selipkan proses pembuatan garam tradisional, seperti saket tanah ( mengemburkan tanah ), rerra tanah ( mengakat tanah yang telah di gembur ), doke tana ( buang tanah) Dll. Tarian dana dani ini di dedikasikan buat ibu-ibu perkasa di desa Lohayong yang mau memeras keringat, terpanggang kulit di bawah terik sinar matahari demi menyekolahkan putra-putrinya ke jenjang yang lebih tinggi. Tidak di pungkiri hampir semua putra-putri asal Lohayong yang sukses di tanah rantauan sukses lantaran sebutir garam.

---

<sup>12</sup> Seni Budaya Nusa Tenggara Timur/Flores Timur [http:// asirphotostudio.blogspot.com/2012 /11/ seni-budaya-nusa-tenggara-timurflores.html](http://asirphotostudio.blogspot.com/2012/11/seni-budaya-nusa-tenggara-timurflores.html) Akses 25 Agustus 2014

### *Pesantren Madinatunnajah : Sebuah harapan*

Keberadaan masjid mengawali pengembangan pendidikan agama Islam di sebuah wilayah. Demikian juga keberadaan masjid Al Huda Menanga. Mengingat peran sejarah yang besar dari keberadaan Menanga sebagai pintu awal masuknya Islam ke NTT, maka masyarakat Menanga mulai menggagas Menanga sebagai pusat pendidikan Islam. Mulai tahun 1974, masyarakat Menanga membangun sebuah madrasah. Ada dua madrasah di Menanga, yaitu madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Tarbiyatul Islam (1974) dan MTs madinatunnajah (2011).

Selain madrasah masyarakat Menanga saat ini juga menggagas pendidikan pesantren, yaitu Pesantren Madinatunnajah Situs Menanga berdiri 2011 yang pendiriannya ditandai dengan peletakan batu pertama oleh KH Mahrus Amin (Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah, Jakarta). Harapannya dengan hadirnya pesantren ini, Menanga bisa menjadi pusat perkembangan kajian Islam di Pulau Solor, mengulang jejak sukses Sultan Menanga yang mampu menkonsolidasikan kekuatan umat Muslim di sekitar Solor.

### **Pembahasan**

Ada kesulitan ketika kita mencoba merekonstruksi sejarah di wilayah kepulauan Flores ini. Sejarah di wilayah Flores Timur ini diliputi polemik antara suku, antar kerajaan. Masing-masing mempunyai versi sendiri-sendiri sehingga menyulitkan pengkaji untuk mendapatkan kesimpulan yang memadai untuk bisa diterima oleh mereka semua. Menurut salah satu informan, ada tradisi penyebutan silsilah di masing-masing suku/adat. Kalau seseorang salah menyebutkan urutan nama atau dia menyebut orang lain pada silsilah maka yang bersangkutan mendapatkan denda hukuman adat. Ini yang memelihara suasana polemik ketika ada keinginan menyusun kesinambungan kekuasaan yang lebih tinggi, semacam estafeta kekuasaan Solor Watan Lema.

Ketika pengkaji ingin membahas tentang sejarah awal masuknya Islam di NTT, maka penulis dihadapkan dua pertanyaan besar siapa sebenarnya yang membawa Islam pertama kali di NTT, khususnya di Solor? Kedua, di mana sesungguhnya pusat

pemerintahan Solor Watan Lema, yang diakui sebagai sistem pemerintahan Islam yang pernah mengkonsolidasikan 5 kekuatan kerajaan Islam (Solor Watan Lema) yang hadir di wilayah Nusa Tenggara Timur.

Ketika melacak jejak Islam di NTT, maka beberapa sejarawan menyebut Solor sebagai pintu masuk Islam ke wilayah ini. Ada yang menyebut Islam masuk pertama kali di Lamakera dengan masuknya Sahbudin bin Salman Al Farisi dari Ternate pertama kali menuju Lamakera dan sempat tinggal di sana. Pendapat lain ada yang menyebut Menanga dengan peran penyiaran Islam yang dilakukan oleh Sultan Menanga (1508-1645). Dan ketika melacak sistem Islam yang melembaga, maka kita akan dihadapkan pada data adanya persekutuan kerajaan Islam bernama Solor Watan Lema. Ketika dilacak mana pusat pemerintahan Solor Watan Lema, maka data-data menyebutkan berpusat di Lohayong. Muncul kesan bahwa Islam pertama kali datang ke Solor, yaitu ke Lohayong.

Pandangan yang menyebut Islam masuk pertama kali ke Lamakera didasarkan asumsi bahwa Sultan Menanga (Sahbudin bin Salman Al Farisi) sebelum menempti ke Menanga terlebih dahulu mengunjungi Lamakera. Sultan Menanga sempat menikah dengan saudari dari raja Lamakera. Setelah sempat tinggal sebentar di Lamakera, Sultan Menanga dan Istri akhirnya mendapatkan lokasi untuk kepentingan pengembangan Islam di daerah perbatasan antara Lamakera dan Lohayong. Dari asumsi ini, sebagian masyarakat Lamakera meyakini bahwa Islam masuk terlebih dahulu di Lamakera sebelum ke Menanga.

Pandangan yang menyebut Islam masuk ke Solor dimulai dari Menanga dinisbahkan kepada asumsi bahwa Solor-lah pusat kendali persekutuan Solor Watan Lema. Sejarah modern selalu menyebutkan bahwa kehadiran Portugis dengan simbol benteng Fort Hendricus menjadi awal sejarah agama di NTT. Saat itu Portugis membawa agama Katholik. Disebutkan bahwa saat itu belum ada kekuatan Islam yang melembaga di daerah itu. Anggapan bahwa Islam berkembang di Lohayong didasarkan pemikiran bahwa Islam dianggap datang belakangan setelah Portugis yang Katholik telah berkuasa di Lohayong.



Di waktu berikutnya, terbangun opini bahwa melihat keberadaan Katholik Portugis yang eksis, mulailah ada pergerakan umat Islam di sana yang dipengaruhi komunikasi kelautan antara pengaruh Islam di Jawa dan Ternate. Penaklukan benteng Fort Hendricus oleh Sultan Menanga dianggap menjadi awal sejarah Islam di sana. Perlawanan terhadap Portugis memunculkan kekuatan-kekuatan lokal yang nantinya melembaga menjadi kerajaan Islam di Flores Timur. Ada sebutan kerajaan Solor Watan Lema (negeri Lima Pantai) yang terdiri dari kerajaan Lohayong dan Lamakera di Pulau Solor, Kerajaan Lamahala dan Terong di Pulau Adonara, dan kerajaan Labala di Pulau Lembata.

Sementara kalau kita menyelusuri jejak Islam di Menanga, tempat Sultan Menanga membangun pusat pengajian Islam, ternyata sebelum Sultan Menanga yang mengembangkan Islam di daerah itu, dipercaya di situ telah ada dan pernah hadir seorang ulama Islam yang menyebarkan agama terlebih dahulu, yaitu Syeh Patiduri di abad 13 M. Keberadaan tokoh ini ditandai dengan adanya makam beliau di daerah Menanga dan ada anak turunya yang masih menjaga silsilah dan mengaku sebagai keturunan Syeh Imam Patiduri.

Data-data terakhir ini menguatkan keberadaan Menanga sebagai titik awal masuknya Islam di NTT, dan bukan Lohayong, Solor. Dari bukti-bukti yang penulis temui, penulis menyakini bahwa Islam masuk pertama kali melalui Menanga. Ini merupakan temuan berharga yang membalik pandangan dari bacaan sebelumnya yang memberi pemahaman bahwa Islam masuk melalui Lohayong sebagai pusat Solor Watan Lema itu di Lohayong.

Keberadaan Masjid Al Huda dan artefak di sekitar Masjid menunjukkan bahwa di Menanga pernah terjadi pembentukan kekuatan dan kekuasaan yang nantinya penulis sebut sebagai Situs Menanga. Beberapa alasan yang menguatkan kesimpulan itu adalah :

Keberadaan benteng Situs Menanga yang lebih besar dari benteng di Lohayong menjadi bukti kuat bahwa Istana di Menanga lebih besar dari Istana di Lohayong. Benteng di Menanga berukuran 125 m x 140 m atau kurang lebih seluas 17.500 M<sup>2</sup>, sedangkan benteng Lohayong yang berukuran lebar 46 m dan

panjang 58 meter. Dengan benteng sebesar itu, maka Menanga menjadi bukti yang paling solid dari keberadaan Menanga sebagai pemegang kendali tertinggi dari Solor Watan Lema.

Selain benteng adalah adanya tiga makam penting di Menanga, yaitu makam Imam Patiduri, makam Sultan Menanga dan makam Ny Sili Pertawi. Keberadaan tiga makam ini menunjukkan Menanga adalah awal kehadiran Islam di tanah Solor. Bukti-bukti fitur dan artefak di Menanga sekaligus membuktikan bahwa adanya Situs Menangayang pernah hadir di tempat ini dan berhasil membuat persekutuan 5 kerajaan Islam. Disebutkan oleh Gomang, persekutuan itu awalnya terdiri dari enam kerajaan kecil yaitu Lohayong, Lamakera, Lamahala, Trong, Lembata dan Serbiti. Namun arena serbiti di kemudian waktu tidak lagi eksis, maka persekutuan yang terjadi tinggal lima kerajaan yang lain.

Secara ringkas keberadaan Situs Menangaini dapat digambarkan bahwa Situs Menangan dipimpin oleh Sahbudin Bin Salman Al farisi yang kemudian mempunyai julukan Sultan Menanga. Sultan ini berhasil membangun persekutuan dengan 5 kerajaan Islam yang beradai di pantai-pantai di sekitai Pulau Solor Watan Lema. Kelima Kerajaan itu terdiri dari Lohayong, Lamakera, Lamahala, Terong dan lembata.

Berdasarkan data Hans Hagerdal, pengkaji di sini menyimpulkan bahwa Situs Menangaini sempat memimpin 5 kerajaan kecil itu pada masa 4 raja berturut-turut, yaitu Sultan Menanga /kaicili Pertawi (1613-1645) sang perintis persekutuan Solor Watan Lema, Nyai Cili Pertawi – istri Sultan Menanga--(1646-1664), Nyai Cili Muda (1664-1686), dan Sengaji Cili (1687-1700). Setelah itu, terjadi perebutan pengaruh antara keturunan raja Lohayong sebelum Solor Watan Lema yang dipelopori oleh Poro dan keturunan Sultan Menanga yang kemudian memboyong dan mendirikan dinasti sendiri sendiri di Menanga. Poro sendiri menjadi penguasa Lohayong hanya 3 tahun, yaitu 1700-1703.

## **Penutup**

Dari paparan data dan pembahasan tentang Situs Menanga dan artefak-artefak yang ada di sekitarnya, pengkaji berkesimpulan bahwa desa Menanga menjadi bukti penting pernah adanya

Situs Menangadi Pulau SolorWatanLema. Sahbudin bin Salman Al Farisi sebagai sosok pengembang Islamdan tokoh yang berhasil mempersatukan kekuatan 5 kerajaan Islampantai (Solor Watan Lema) nantinya dijuluki sebagai Sultan Menanga. Situs Menangaini memimpin konfederasi 5 kerajaan Islam, yaitu Lohayong,Lamakera ,Lamahala, Terong dan Labala. Keberhasilan Sultan Menanga menakhlukan Portugis yang dibantu oleh VOC dengan ditandai penakhlukkan Benteng Lohayong menjadikan pusat kekuasaan Solor Watan Lema, atas permintaan VOC. Namun berdasarkan data di lapangan, sekalipun pusat kekuasaan dipindahkan ke Lohayong, data-data menunjukkan bahwa istana kerajaan di Menanga lebih besar dan meyakinkan bahwa kendali kekuasaan semuanya berasal dari istana di Menanga.

Rekomendasi yang bisa dilahirkan dari penelitian ini antara lain terdapat kebutuhan untuk membuat pendeskripsiaan sejarah Solor Watan Lema dan kerajaan-kerajaan kecil yang ada didalamnya secara lengkap dan memadai untuk mendudukkan masing-masing kekuatan dari 5 kerajaan yang pernah bersama sekaligus mendudukkan dalam relasinya dengan keberadaan Situs Menanga. Sampai kapan penguasa Menanga secara definitif memimpin persekutuan Solor WatanLema. Bisakah keturunan Menanga tidak lagi di Lohayong dan nantinya membangun dinastinya di Menanga masih bisa disebut sebagai pemimpin tertinggi Solor WatanLema? Perlu penelitian lebih lanjut.

### **Daftar Pustaka**

- Alwi, Des. Sejarah Maluku: Banda Naira, Ternate, Tidore dan Ambon. Jakarta: Dian Rakyat, 2005
- Ardhana, I Ketut, *Penataan Nusa Tenggara Pada Masa Kolonial 1915-1950*. (Jakarta: PT RajaGrafinda Persada, 2005).
- Gomang, Syafrudin R dkk, *Lohayong Solor: Refleksi Menuju Masa Depan*, (Surabaya: JP Books, 2008)
- Hagerdal, Hans. Catatan Sejarah di Solor (terjemahan). Sweden: Departemen Sastra Universitas Vaxjo, tt.
- Tasuku Sato dan P Mark Tennien, *Aku Terkenang Flores*, (Ende: Penerbit Nusa Indah, 2005).

Widiyatmika, Munandjar. *Sejarah Islam di Nusa Tenggara Timur*. Kupang: Pusat Pengembangan Madrasah, 2004

-----, *Menelusuri Jejak Islam di Bumi Cendana*. Kupang: Pusat Pengembangan Madrasah, 2008

-----, *Lintasan Sejarah Bumi Cendana*, Kupang: Pusat Pengembangan Madrasah, 2012

Islam di NTT Bermula dari Solor. <http://indonesiatimur.co/2013/04/09/> Akses 9 Agustus 2016

Sejarah Suku Solor. <http://suku-dunia.blogspot.co.id/2015/01/> akses tanggal 9 Agustus 2016

Seni Budaya Nusa Tenggara Timur/Flores Timur <http://asirphotostudio.blogspot.com/2012/11/seni-budaya-nusa-tenggara-timurflores.html> Akses 25 Agustus 2014